

KONSEP MENGAJAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 31-32)

Oleh: **AS'AD**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Willièm Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan
e-mail: as'ad@uinsu.ac.id.

Abstract:

Teaching in Al-quran uses the word 'allamawas forty-one times in two sighth (pattern or scales) fi'il madhi and mudhari'. God taught Adam the names of the whole thing, that gave him the potential knowledge of the names or words used to designate objects, or teach them to recognize the functions of things, this verse informs that man is given the potential of God to know the name or function and the characteristics of objects, such as fire functions, wind functions, and so on. He was also awarded the potential for language. The language teaching system to humans (young children) does not begin by teaching verbs, but teach them first names. It's Dad, it's Mom, it's an eye, it's a pen, and so on.

Keywords: Al-Baqarah 31-32, Prinsip Mengajar, Guru, Keutamaan Pendidik, Peserta Didik

• **Pendahuluan**

Menurut Kadar M. Yusuf (2013: 58) bahwa kata mengajar mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata “ajar” secara harfiah kata “mengajar” diartikan kepada “memberikan pelajaran artinya, mengajar sebagai suatu pekerjaan melibatkan berbagai hal, seperti materi ajar, guru dan siswa. Di dalam Al-quran kata mengajar menggunakan kata “’allama”. Kata ini berasal dari ‘alima, yang telah mendapat tambahan satu huruf yang sejenis dengan ‘ain fi’il-nya yang kemudian diganti dengan tasydid sehingga menjadi “’allama”. Luis Ma’luf mengartikan kata ‘allama “membuat orang mengetahui” maka ungkapan ‘allama al-ustazu al-tullab, dapat diartikan kepada ustadz membuat mahasiswa itu mengetahui. Dengan demikian mengajar dapat diartikan kepada suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seorang

yang dapat membuat orang lain untuk mengetahui suatu ilmu. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan sepihak dan interaksi aktif antara kedua belah pihak hal yang terakhir ini disebut juga pembelajaran.

Ramayulis (1998:125) mengutip pendapat M. Arifin, bahwa mengajar sebagai suatu kegiatan penyampaian bahwa pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Dapat dipahami bahwa mengajar mengandung makna agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat mengembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar mengalami perubahan tingkah laku. Islam mengajarkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran, seorang pendidik tidak mendorong pelajarannya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya.

- **Pembahasan**

Mengajar dalam Al-quran menggunakan kata “*allama*” sebanyak empat puluh satu kali dalam dua sighthat (pola atau timbangan) yaitu fi’il madhi dan mudhari’. Muhammad Fuadi Abdul Baqi’ (1945:602-603) dalam pembahasan ini, penulis mengutip surah al-Baqarah ayat, 31-32 firman Allah SWT:

Artinya: “Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama, semua (benda) ini, jika kamu yang benar”. Mereka menjawab, Maha suci engkau tidak ada kami ketahui selain apayang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah yang Maha Mengetahui Mahabijaksana.” (QS. al-Baqarah: 31-32Departemen Agama RI al-quran terjemah per-kata (2009: 6).

Menurut pendapat M.Quraish Shihab (2008:145-146) Dia (Allah) mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, seperti memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahkan Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya

terlebih dahulu nama-nama. Ini Ayah, ini Ibu, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang di pahami para ulama dari firman Allah, Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya.

Muhammad Nasib ar-Rifa'I (2012:87) Allah menjadikan Adam dan memuliakan-nya atas malaikat karena dia mengajarnya sesuatu yang tidak diajarkan kepada malaikat. Dua ayat tersebut diatas pada umumnya menggambarkan bahwa Allah lah yang mengajar manusia. Artinya, Allah melimpahkan ilmu kepada manusia baik secara langsung maupun tidak. Dia mengajari Adam mengenai nama segala sesuatu . Bahkan, Allah mengajarkan Nabi Muhammad mengenai apasaja yang tidak diketahui, dan Dia juga mengajar segala manusia, seperti apa yang dijelaskan dalam surah al-'Alaq (ayat:3-5).

Artinya: “Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-'Alaq: 3-5) Departemen Agama RI Al-quran Terjemah per-kata: (2009:597).

Kadar M. Yusuf (2013:59-60) Allah tidak hanya pencipta manusia tetapi dia juga mengajar dan melimpahkan ilmu kepada manusia. Allah yang membuat manusia itu berilmu dengan menciptakan potensi dalam diri manusia tersebut, dengan potensi itulah manusia dapat menggali dan mencari ilmu pengetahuan serta menerimanya. Allah mengajarkan manusia melalui alam ciptaan-Nya dan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain istilah '*allama* dalam bahasa arab, terdapat pula istilah "*rabba*", "*darrasa*" dan "*addaba*" yang berdekatan maknanya dengan '*allama* tersebut. Istilah-istilah ini secara harfiah mempunyai makna yang berbeda. Semuanya menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau proses yang dilalui dalam melaksanakan pembelajaran terutama oleh guru.

- **Prinsip Mengajar**

Kadar M. Yusuf (2013:60) menjelaskan pada prinsipnya Allah yang mengajar manusia seperti yang diterangkan penulis diatas, maka pekerjaan mengajar pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nuansa Ilahiah. Dialah yang

maha mengajar, tidak hanya mengajar manusia, tetapi juga mengajar semua makhluk termasuk malaikat dan jin. Dialah yang mengajar manusia pertama, yaitu Adam. Dia mengajar manusia melalui media alam dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip Ilahiyah atau ketauhidan. Mengajar mesti dimaknai menanamkan akidah tauhid, sebagaimana al-Qur'an memaparkan kepada manusia fenomena alam yang selalu dirajut dengan tauhid dan pembentukan perilaku terpuji.

Dalam surah ar-Rahman ayat 1-4 Allah SWT berfirman:

Artinya: “(Allah) yang Maha pengasih, yang telah mengajarkan al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”(QS: ar-Rahman: 1-4) Departemen Agama RI Al-Qur’an terjemah per-kata (2009: 531).

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa Allah mengajarkan al-Qur'an dan al-Bayan kepada manusia. Perbincangan pengajaran tersebut dimulai dengan namanya ar-Rahman yang menggambarkan kasih sayang, tidak dimulai dengan nama lain terutama yang menggambarkan kekuasaan-nya yang mutlak seperti al-Mutakabbir, al-Qahhar, dan al-Jabbar. Hal ini bermakna bahwa mengajar itu mempunyai prinsip kasih sayang. Kadar M.Yusuf (2013:61) mengemukakan bahwa mengajar mesti dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang, karena kita menyayangi peserta didik maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik.

Sedangkan Ramayulis (1998:38-39) menjelaskan mengajar dengan ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas bukan berarti tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan berniat dalam hati bahwa pekerjaan mengajar yang dilakukannya karena mengharap materi akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada

Allah SWT, karena ia menerima gaji, itu hanya karena rezeki dari Allah SWT, dan kalau tidak ada gaji ia akan tetap melaksanakan tugasnya. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari dasar iman dan keharusan islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah ikhlas ini tercantum dalam al-quran Allah SWT berfirman: surah al-Bayyinah ayat 5:

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (QS. al-Bayyinah: 5) Departemen Agama RI al-Qur’an Terjemah perkata (2009: 598).

Demokrasi berarti menghargai pendapat gagasan, dan pemikiran siswa/mahasiswa. Peserta didik diberikan kebebasan akademik untuk mengemukakan pendapat, bahkan menganut suatu mazhab akademis yang berbeda dengan gurunya. Guru atau dosen seharusnya tidak memaksakan suatu pendapat terhadap siswanya. Yang dimaksud dengan kebebasan ini adalah demokrasi Islam. Artinya, kebebasan itu bukan kebebasan mutlak tetapi tetap mempunyai batasan-batasan Tauhidi, yaitu tidak boleh bertentangan dengan kaedah moral Islam dan akidah tauhid. Prinsip ini tergambar dalam perintah musyawarah kepada Nabi Muhammad dengan para sahabat dalam menghadapi suatu urusan. Bahkan lebih tegas tergambar dalam surah Al-Baqarah bagaimana malaikat diberi hak mengemukakan pendapat mengenai rencana penciptaan Adam.

Kadar M.Yusuf (2013:62) selain ke-Ikhlasan dan demokrasi, mengajar mesti pula didasarkan atas prinsip kelembutan. Artinya, proses pembelajaran, sistem yang berlaku pada lembaga sekolah, dan pergaulan guru dan murid semestinya penuh dengan lemah lembut. Tidak boleh ada kekerasan dalam pembelajaran. Guru dalam mengajarkan materi mesti mamiliki tenggang rasa dengan anak didik. Jika guru memberikan hukuman terhadap peserta didik karena pelanggaran disiplin, maka hukuman itu mesti dimaknai dalam rangka pemberian

kasih sayang (rahmah) baik terhadap siswa yang melanggar maupun yang tidak. Jadi, pemberian hukuman bukan karena dendam tetapi karena kasihan terhadapnya, justru itu pihak pendidik harus mencari hukuman edukatif.

- **Guru**

Guru ialah orang yang pekerjaannya, profesinya mengajar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Balai pustaka (1998:330) kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sanskerta, yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya. Hal itu memang pada masa lalu. Guru menjadi panutan bagi muridnya sehingga katanya selalu dituruti dan perbuatan serta perilakunya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Bahkan tidak jarang murid meniru gurunya dalam berbicara dan perilaku. Istilah mu'allim yang diartikan kepada guru menggambarkan sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini muridnya) berilmu sesuai dengan makna *'allama* seperti yang telah dibahas penulis di atas. Dengan demikian guru sebagai *mua'llim* menggambarkan kompetensi profesional yang menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kadar M.Yusuf dari (Manzur, Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim, *Lisaan al-'arab* jilid XIV, Bairut: Dar al-Fikr. 1990: 304) menjelaskan kata Murabbi, yang sering diartikan kepada pendidik, berasal dari kata Rabbaya. Kata dasarnya Raba, Yarbu, yang berarti "bertambah dan tumbuh". Kata Tarbiyah, yang diartikan kepada pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Selain "*rabba*" kata tarbiyah ada kemungkinan terbentuk dari kata "*rabiya*" dan atau "*rabba*". Rabiya bermakna *naashu'a* "(tumbuh menjadi besar)" dan "*tara'ra'a*" (berkembang). Sedangkan *rabba* bermakna memperbaiki, mengendalikan urusan dan atau memelihara.

Dikutip oleh Kahar M.Yusuf dari al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman, 'Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhn. Bairut.Dar al-Fikr. 1983:12). Dari kata *raba* ini terbentuk pula kata *rabwah* yang berarti dataran tinggi. Berangkai dari makna kata dasarnya ini dapat ditegaskan bahwa rabbaya sebagai pekerjaan mendidik

dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan dan pertambahan serta penyuburan. Maka guru sebagai “*Murabbi*” berarti mempunyai peranan dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.

Kemudian kata “*Mudarris*”, yang juga diartikan kepada guru, merupakan isim fa’il dari “*darrasa*”. Dan kata *darrasa* itu berasal dari “*darasa*” yang berarti mendapat ditegaskan bahwa guru sebagai *Mudarris* mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka. Selain *mu’allim*, *murabbi* dan *mudarris* gurunya juga disebut dengan “*al-muaddib*”. Kata ini merupakan isim fa’il dari kata *adaba*, yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan. Dan *adaba* membuat orang menjadi sopan. Maka guru sebagai *mu’addib* mempunyai tugas membuat anak didiknya menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji.

Al-Qur’an menyebutkan, bahwa yang menjadi Maha guru bagi manusia adalah Allah kendatipun secara eksplisit tuhan tidak menyebut diri-Nya dengan namamu’*allim*. Tetapi, banyak ayat al-quran yang mendeskripsikan bahwa Allah mengajar manusia. Surah pertama turun, misalnya, sudah menyebutkan hal itu, bahkan terdapat banyak ayat-ayat al-Qur’an menggambarkan bahwa Allah mengajar manusia, baik langsung maupun tidak. Langsung dalam arti pengajaran melalui wahyu atau ilham. Dan yang tidak langsung dalam arti pengajaran melalui alam dan kitab suci. Dengan demikian, belajar dan mengajar dalam perspektif Islam berbasis tauhid atau iman, dan mestinya banyak menggunakan pendekatan spiritual. Kadar M.Yusuf (2013:64).

- **Tugas dan Kewajiban Guru**

Allah mengajarkan para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan-Nya yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pula diajarkan mereka kepada umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para

rasul tersebut adalah guru bagi umatnya. Nabi Muhammad menyebut dirinya sebagai guru, ia bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menekan dan tidak pula menyusahkan tetapi dia mengutusku sebagai guru yang memberikan kemudahan (HR.Muslim) (dikutip oleh, Kadar M.Yusuf) dari bukunya Tafsir Tarbawi.”

Pesan-pesan Ilahi yang diajarkan Nabi kepada umatnya mesti disampaikan atau diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Maka dengan demikian, profesi guru merupakan tugas yang sangat mulia, yaitu mewarisi tugas Rasul, yang selanjutnya juga menjadi tugas semua guru.

- **Hubungan Guru Dengan Peserta Didik**

Dalam melaksanakan tugas, guru dituntut agar memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik, guru harus menciptakan interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat perlu dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan rela hati dan senang. Inilah sikap Rasul dalam mendidik sahabatnya. Sikap Rasul tersebut mesti pula menjadi sikap para guru dalam mendidik murid-murid mereka, karena memang tugas keguruan itu merupakan warisan tugas kenabian. Guru perlu pula bersungguh dalam menyampaikan dan membuat peserta didiknya menguasai materi yang disampaikan baik penguasaan kognitif, efektif, ataupun penguasaan psikomotorik. Kesungguhan seorang guru mendidik siswanya tergambar dalam usaha atau kegiatan yang dilakukannya. Kebahagiaan yang paling menyenangkan bagi seorang guru adalah ketika siswanya menguasai materi yang diajarkan. Dan keadaan yang menyakitkan adalah ketika siswanya tidak kunjung memahami materi yang disampaikan. Sebagaimana Rasul sangat senang ketika para sahabatnya mendapat hidayah.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa hendaknya penuh dengan kasih sayang, agar siswa merasakan keindahan dan betapa menyenangkan mengikuti proses pembelajaran. Bahkan emosional guru berupa

kasih sayang terhadap peserta didik tidak hanya berlaku dalam proses pembelajaran, tetapi dalam juga berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka diluar proses pembelajaran. Pergantian guru dan siswa hendaklah bagaikan ayah atau ibu dengan anaknya. Hal ini perlu dibina dan ditumbuh kembangkan, agar motivasi dan minat belajar siswa semakin meningkat, dalam surah Ali-Imran ayat 159 Allah berfirman:

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal.” (QS. Ali-Imran: 159) “Departemen Agama RI al-Qur’an Terjemah per-kata.” (2009: 71)

Ayat tersebut menjelaskan lima sikap dan perilaku Rasul dalam menghadapi para sahabatnya. Kelima hal tersebut adalah meliputi lemah lembut terhadap mereka (*lintalahum*), memaafkan para sahabat (*fa’fu ‘anhum*) memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka bermusyawarah, dan bertawakkal kepada-Nya. Sebaiknya guru bersikap terhadap siswanya dengan lima sikap diatas. Pergaulan guru dan siswa perlu dengan kelembutan dan tidak ada dendam. Untuk memecahkan persoalan kelas atau pembelajaran perlu dengan musyawarah. Guru perlu mendengar dan memperhatikan keluhan dan problem yang dihadapi siswanya. Sebagaimana Rasulullah selalu memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi para sahabatnya. Kadar M.Yusuf (2013:70-71).

- **Keutamaan Pendidik**

- Terbebas dari kutukan Allah.

Menurut Bukhari Umar dalam bukunya Hadits Tarbawi, terhadap salah satu Hadits dalam hal tersebut yaitu Rasulullah bersabda:

Artinya: “Dari Abu Hurairah meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang terlibat

dengannya, arang yang tahu (guru) atau orang yang belajar,”” (HR. at-Tirmizi).

Bukhari Umar, (2012:73) Dalam hadits ini ditegaskan bahwa orang yang tahu (guru atau pendidik) adalah orang yang selamat dari kutukan Allah. Ini merupakan keutamaan yang sangat berharga. Dari hadits ini dapat dipahami bahwa tidak semua orang yang berprediksi guru, dijamin Rasulullah selamat dari kutukan. Guru yang beliau maksudkan adalah guru yang berilmu pengetahuan, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah.

- Mendapat Pahala Yang Berkelanjutan.

Tarbawi Bukhari Umar, (2012:75) menjelaskan sehubungan dengan keutamaan ini ditemukan salah satu hadits. Rasulullah bersabda:

Artinya: “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengatakan, Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan (orang tuanya).” (HR. Muslim, Ahmad, an-Nasai, at-Tirmidzi dan al-Baihaqi)

Bukhari Umar (2012:76) dalam hadits diatas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang, kendatipun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal tersebut, yaitu sedekah jariah (wakaf yang lama kegunaannya), Ilmu yang bermanfaat, dan do’a yang dimohonkan oleh anak yang saleh untuk orang tuanya, sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat. Artinya, ilmu yang diajarkan oleh seseorang (alim dan guru) kepada orang lain dan tulisan (karangan) yang dimaksudkan oleh penulis untuk dimanfaatkan orang lain. Pahala yang berkelanjutan merupakan salah satu keutamaan yang akan diperoleh oleh pendidik (guru). Keutamaan ini diberikan kepada guru karena ia sudah memberikan sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Al-ghazali mengemukakan bahwa Al-Bashri berkata, “Kalau sekiranya orang-orang berilmu tidak ada, niscaya manusia akan bodoh seperti hewan.

Karenanya dengan mengajar, para ulama dapat menaikkan orang banyak dari tingkat kehehlanan ketingkat kemanusiaan.” Selain dapat mengajar, seorang alim atau guru juga dapat menyebarkan ilmu kepada orang lain melalui aktivitas menuliskan larangan.

- **Peserta Didik**

Pada prinsipnya, proses pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dan guru. Guru sebagai penyampai materi pembelajaran dan siswa sebagai pencari ilmu pengetahuan sekaligus sebagai penerimanya. Dalam melakukan interaksi tersebut terdapat rambu yang perlu dihargai dan dituruti oleh kedua belah pihak, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan. Untuk itu, ada beberapa hal yang mesti mewarnai sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Sebagaimana telah dipaparkan oleh penulis diatas.

Kadar M.Yusuf (2013:71) demikian pula dengan siswa dalam proses pembelajaran mereka harus selalu aktif, mereka dituntut tidak hanya menerima penyampaian guru, tetapi juga harus aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang dicarinya. Oleh karena itu, siswa sebagai peserta didik tidak hanya objek pendidikan tetapi juga sebagai subjek.

- Murid sebagai objek dan subjek pendidikan.

Surah al-Baqarah menggambarkan, Allah berfirman: ayat 30-31

Artinya: “Dan(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah di bumi, mereka berkata, “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan daerah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,” Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “sebutkan kepada-ku nama semua (benda) ini, jika

kamu yang benar-benar,” (al-Baqarah: 30-31) Departemen Agama RI al-Qur’an Terjemah per-kata (2009:6).

Ada dua sosok peserta didik yang diperbincangkan dalam ayat tersebut, yaitu malaikat dan Nabi Adam as, pendidiknya adalah Allah Dia juga mengajar malaikat dan juga mengajar Adam as. Malaikat diberi hak berbicara mengenai apa yang Allah lakukan yaitu penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Dan Nabi Adam sebagai peserta didik tidak hanya menerima transfer ilmu, tanpa usaha dari Allah. Tetapi, Allah memberikan daya kepadanya berupa indera, akal dan atau qolbu (hati), sehingga membuat Adam aktif dan memperoleh ilmu mengungguli malaikat-malaikat tidak menguasai ilmu yang dikuasai Adam as.

Hal tersebut menggambarkan petunjuk untuk para tenaga pendidik, bahwa janganlah mereka hendaknya melihat atau memperlakukan para peserta didik sebagai objek semata. Tetapi, perlakukan jugalah sebagai subjek. Guru tidak boleh memperlakukan peserta didiknya sebagai wadah yang siap menerima apa saja yang disampaikan, tetapi guru semestinya menformat proses pembelajaran sedemikian rupa agar siswa lebih aktif mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dituntutnya. Bahkan lebih dari itu, sepatutnya siswa diberikan kesempatan untuk berbicara mengemukakan argumentasi walaupun bertentangan dengan pendapat guru, sebagaimana Allah memberikan kesempatan kepada malaikat untuk bicara walaupun pada akhirnya malaikat harus menerima ketetapan Allah menciptakan Adam sebagai Khalifah. Demikian pula guru, kendatipun pada akhirnya siswa harus menerima guru, karena dia itu yang lebih kuat dan tidak semuanya salah.

Kadar M.Yusuf (2013:73) seorang guru mestilah demokratis dalam melaksanakan pembelajaran, guru yang baik adalah pendidik yang tidak hanya menyuguhkan ilmu yang siap di konsumsi saja, tetapi ia juga mesti memberikan alat untuk mendapatkan ilmu itu. Sehingga mereka aktif dan kreatif menggunakan alat tersebut. Allah tidak hanya menurunkan ilmu kepada

manusia dalam bentuk ilham dan wahyu, tetapi ia juga memberikan perangkat untuk memperolehnya sehingga manusia bisa “Mandiri” dalam mencari ilmu. Hal ini semestinya dicontohkan dan diteladani oleh para guru dalam menjalankan tugasnya.

- Sikap Murid terhadap guru.

Departemen Agama RI Al- Qur'an terjemah per-kata (2009:6) Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa ayat: 170 Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan (Membawa kebenaran dari kebenaran dari tuhanmu, maka berimanlah (kepadanya), itu lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, itu tidak merugi kan sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allah lah apa yang dilangit dan dibumi. Allah Maha mengetahui, Maha bijaksana.” (QS. an-Nisa: 170).

Ayat ini menyeru seluruh umat manusia agar beriman kepada Rasulullah Muhammad SAW yang diutus oleh Allah. Rasul tersebut membawa kebenaran dimana kebenaran tersebut merupakan risalah Ilahiyah. Keimanan dan kekafiran manusia kepada rasul dan risalah yang dibawanya berdampak kepada manusia itu sendiri. Allah tidak membutuhkan iman manusia, karena segala keadaan ini kepunyaannya perbuatannya mengutus Rasul menyuruh manusia beriman merupakan kebijakannya dan dalam rangka kasih sayangnya terhadap manusia.

Allah mengutus Rasul sebagai pendidik manusia agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya, terhadap suatu sikap seharusnya dimiliki peserta didik, yaitu yakin dan percaya kepada guru yang mengajarnya. Tidak mungkin seorang siswa dapat belajar dengan baik dan menguasai materi yang disampaikan, jika ia tidak menyakini kebenaran dan kemampuan guru yang mengajarnya. Para sahabat menyakini kebenaran yang disampaikan Nabi, sehingga pendidikannya berhasil menghantarkan para sahabat meraih kesuksesan, bahkan yang berhasil tumbuh dan berkembang dalam jiwa mereka tidak hanya penguasaan kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik sesuai dengan apa-apa yang dianjurkan nabi kepada mereka.

Kadar M.Yusuf (2013:74-75) tonggak pertama dan utama yang mesti dibangun sebelum terjadinya proses pembelajaran lebih jauh dan mendalam adalah keyakinan siswa terhadap kompetensi yang dimiliki oleh guru, dan selanjutnya kecintaan kepada pelajaran yang dianjurkan oleh guru tersebut dan untuk membangun keyakinan itu, guru perlu tampil meyakinkan yang tergambar dalam penguasaannya terhadap materi, kemampuannya dalam menyajikan materi tersebut, sikap dan perbuatannya, serta interaksi sosialnya yang baik dan mulia baik dengan siswa atau pun dengan masyarakat luas.

Syekh az-Zarnuji Terjemah, Abd Kadir al- Jufri; Ta'lim Muta'allim (2016:39) Dalam syair arab dikatakan: "Kemuliaan seseorang (guru atau siswa) itu datang karena usaha (kesungguhan), bukan dari garis nasab atau keturunan, apakah garis keturunan tanpa usaha (kesungguhan) itu membawa manfaat? Banyak budak yang menempati tempat orang merdeka (mulia) dan banyak pula orang merdeka yang menempati kedudukan budak (hina).

- Kewajiban siswa dan adab siswa terhadap guru.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar pokok pendidikan Islam, Terjemah, Bustami A. Gani Djohar Bahry (1993:147-148) kewajiban siswa yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- Sebelum mulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral yang baik seperti berkata yang benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang telah ditentukan tuhan serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, dan angkuh.
- Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah bukan dengan maksud menonjolkan diri, berbangga dan merasa hebat.
- Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga, kampung halaman dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu berpergian ketempat-tempat

yang paling jauh sekalipun, bila ia kehendaki demi mendatangi guru.

- Jangan terlalu sering menukar guru, tetapi harus ia berfikir panjang dahulu sebelum ia bertindak mengganti guru.
- Hendaklah ia memuliakan guru dan menghormatinya serta mengagungkannya karena Allah, dan berupaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
- Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapat izin dari guru.
- Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula seorang pun menipu kepada guru, jangan pula minta kepada seorang guru membukakan rahasia diterima pernyataan maaf dari guru bila tersalah dalam ucapan.
- Bersungguh-sungguh dan tekun belajar untuk memperoleh pengetahuan.
- Saling mencintai dan menyayangi antara siswa sehingga merupakan sebagai anak yang bersaudara.
- Siswa harus lebih dahulu mengucapkan salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan guru, jangan mengatakan kepada guru “si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan.”
- Bertekad untuk belajar hingga akhir hayat, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendak menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik (logika) dan filsafat.

- **Penutup**

M. Athiyah al-Abrasyi (1993: 137) menjadi seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia harus seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud keridhaan Ilahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas jasa, artinya ia tidak

menghendaki dengan mengajar itu selain mencari ridha Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Diwaktu dulu, guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menyalin buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli, dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Beberapa abad lamanya sarjana-sarjana Islam tidak menerima gaji atas pelajaran yang mereka berikan. Akan tetapi lama-kelamaan didirikanlah sekolah, dan ditentukan pula gaji guru-guru. Diwaktu itu banyak ulama-ulama dan sarjana-sarjana yang menentang sistem ini dan mengkritiknya, Ini adalah zuhud dan takwa mereka kepada Allah SWT. Menurut pendapat kita menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari ridha Allah dan Zuhud di dunia ini oleh karena orang alim atau sarjana betapapun kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan hidup.

Wallahu a'lam bisshawab.

Daftar Pustaka

- Ar-Rifai, Nasib, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta. 2012.
- Athiyah, M al-Abrasyi, Terjemah, Gani Bustami,A, dan Bahri Johar, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta. 1993.
- Az-Zarnuji, Asy Syekh, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Mutiara Ilmu Surabaya. 2016.
- Baqi' Abd. Fuad Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfazhil Qur'anilkarim*. Bandung.1945.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata*, Bandung. 2009.
- Kamus Besar B. Indonesia, Balai Pustaka. 1998.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia Jakarta. 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 .Ciputat Tangerang, Jakarta. 2008.
- Umar Bukhari, *Hadits Tarbawi*, Jakarta. 2012.
- Yusuf ,M. Kadar, *Tafsir Tarbawi, Pesan-pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta.

2013.